

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang penuh dengan berbagai rintangan dan tantangan. Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan jiwa tersendiri, serta berhak atas tumbuh kembang yang optimal. Dunia anak-anak selalu merupakan dunia yang penuh kejutan, rasa ingin tahu, eksplorasi terus-menerus, bermain dan belajar. Padahal, pendidikan dasar seorang anak berada di rumah bersama orang tuanya.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anaknya. Orang tua merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan anaknya sebelum ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan (mikrosistem) yang paling dekat mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Keluarga adalah dunia pertama bagi seorang anak dan memberikan kontribusi fisik dan mental dalam hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya belajar tentang dirinya dan orang tuanya, tetapi juga tentang kehidupan bermasyarakat dan lingkungan alam. Orang tua sebagai pendidik memang menjadi landasan kepribadian seorang anak. Kepribadian dasar ini akan muncul sepanjang hidup. Anggaplah keluarga sebagai satu kesatuan (Septiani, 2022, p. 8).

Terbentuknya sifat seorang anak pada awalnya diterapkan pada lingkungan keluarga, terutama kedua orang tuanya. Seorang ibu pada khususnya merupakan madrasah utama dan pertama bagi seorang anak. Dalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakteristik dan kecerdasan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan menjadikan sebuah karakter seorang anak tersebut. Hasil dari penerapan pola asuh dapat dilihat ketika anak sudah dewasa dan bagaimana caranya

beradaptasi dilingkungan sekitar. Serta menjadikan sebuah sifat atau kebiasaan anak dalam penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan suatu cara atau langkah terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua adalah sebagai hasil dari peniruan dinamika dua kepribadian yaitu ayah dan ibu dalam mengasuh, mendidik dan menghadapi anak. Dapat dibuktikan dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar saat ini, hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian seorang anak (Irmalia, 2020, p. 11).

Menurut pandangan Islam selain sebagai anugrah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, sesuai yang disebutkan dalam Al-Qu'ran Surat Al- Anfal:28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Jadi, tidak mudah untuk menjadikan anak seperti yang orang tua harapkan, karena dalam pembentukan jati diri anak perlu proses yang panjang yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci

Suryadi (2021) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi

orang tua agar anak bisa mandiri, bertumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Pada saat anak memasuki tahap prasekolah, anak belajar untuk melatih dirinya sendiri agar menjadi lebih mandiri, dan harus memiliki kepercayaan diri. Sikap percaya diri adalah percaya akan kemampuan yang telah ada pada diri sendiri untuk mengatasi segala tantangan dalam menghadapi masalah sehingga anak dapat mengeluarkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Pola asuh orang tua yang baik akan membentuk kecerdasan interpersonal pada anak yang baik pula. Kecerdasan yang dimiliki sang anak bisa jadi dipengaruhi karena kecerdasan orang tuanya juga. Oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya (Sianturi, 2022, p. 3).

Kuserawati (2021) mengungkapkan bahwa percaya diri pada anak akan memberi kekuatan pada kemampuannya sehingga ia bersedia untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Peran orang tua sangat penting dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Salah satu pola asuh yang dapat membangun rasa percaya diri anak yaitu pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi tetapi tetap dalam batasan dan kontrol sehingga anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Dari berbagai macam pola asuh, peneliti akan membahas tentang pola asuh otoritatif. Karena pola asuh tersebut banyak mengandung sisi positif untuk mengembangkan kecerdasan anak. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Anak adalah objek untuk menerapkan pola asuh orang tua dengan pola asuh ini bersikap bijak, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran. Orang tua yang melakukan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

melakukan sesuatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Yunita (2020, p. 15) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak dan temperamen orang lain, termasuk di dalamnya

Berdasarkan pengamatan di lapangan tepatnya di MI Nurul Huda Gempol Kuningan, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki bakat yang berbeda-beda, anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, ia tidak berani dengan bakat yang mereka miliki, sehingga banyak bakat anak yang terpendam dikarenakan anak yang tidak mau untuk mencoba. Setiap anak perlu sekalidengan adanya nasihat dan motivasi dari orang tua dan guru jika disekolah, ketika ada siswa yang melakukan kesalahan lalu guru menegur dan memberikannya nasihat, siswa tersebut merasa tidak terima dan acuh atas nasihat yang guru berikan, mereka enggan untuk mendengarkan nasihat dan menerima masukan, ada juga siswa yang kurang berbaur dengan siswa yang lain, lebih terkesan geng-gengan atau hanya bergerombol dengan teman dekatnya saja. Oleh karena itu orang tua siswa perlu menerapkan pola asuh yang baik terhadap anaknya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas III di MI Nurul Huda Gempol Kuningan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Orang tua yang kurang mendukung atau memperhatikan terhadap bakat siswa
- b. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengakui kesalahan dan mendengarkan nasihat dari guru
- c. Sikap siswa yang masih bergerombolan dengan teman dekatnya dan tidak mau berbaur dengan teman yang lain

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih efektif, efisien, terarah dan juga dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji didalam penelitian ini yaitu :

- a. Pola Asuh Otoritatif orang tua siswa kelas III MI Nurul Huda Kuningan
- b. Kecerdasan Interpersonal siswa dalam bersosialisasi di kelas III MI Nurul Huda Kuningan
- c. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan

D. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pola asuh otoritatif siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan ?
- b. Bagaimana kecerdasan Interpersonal siswa kelas III MI Nurul Huda Kuningan?
- c. Seberapa besar pengaruh Pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan.

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh otoritatif pada siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan
- b. Untuk mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas III di MI Nurul Huda Kuningan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para pihak. Berikut adalah pemaparan manfaat bagi pihak berkewajiban :

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan sebagai pengembangan penelitian dalam keilmuan pengetahuan. Dan wawasan terutama bagi sekolah ataupun guru SD/MI yang belum memahami Pola Asuh Otoritatif dalam kehidupan disekolah
- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang sekiranya dalam membahas tentang pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SD/MI

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan.

b. Bagi Lembaga dan Sekolah

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian ini sebagai dokumentasi penelitian dan dapat pula menambah wawasan bagi pembacanya mengenai Pola Asuh Otoritatif.

UINSSC